

DONGENG KANCIL DAN KEMUNGKINAN IMPLIKASI BUDAYANYA¹

Oleh Aprinus Salam²

1. Pengantar

Bukan hal mengada-ada jika dikatakan bahwa hingga hari ini, walaupun tidak banyak lagi, masih ada orang tua yang bercerita kepada anaknya khususnya ketika anak menjelang tidur. Cerita itu sendiri biasanya memang dimaksudkan sekedar pengantar tidur dan sedikit banyak tersembunyi ajaran tertentu yang bersifat ajakan moral agar anak kelak menjadi orang yang berbudi, berani, atau pintar. Salah satu cerita yang mungkin diceritakan itu adalah dongeng tentang kancil.³ Ketika cerita itu didongengkan secara lisan, maka jenis kegiatan itu termasuk sastra lisan. Dongeng kancil, menurut kategori Ong⁴ termasuk cerita dalam tradisi kelisanan primer, yang dalam hal ini dapat diperbandingkan dengan tradisi kelisanan sekunder.

Tidak jarang ketika orang tua selesai menceritakan ceritanya kepada anak-anaknya, si orang tua menambahkan pesan moral cerita itu kepada anaknya. Salah satu pesan moral tersebut biasanya berupa kesimpulan bahwa alangkah cerdiknyanya binatang bernama kancil itu. Oleh karena itu, jadi orang itu harus cerdik, panjang akal, berani, dan bijaksana.⁵

2. Cerita Itu: Misalnya

Saat ini, merupakan kenyataan bahwa cerita anak berkembang luar biasa (dalam berbagai bentuk, jenis, dan asal-usulnya). Dongeng kancil barangkali mulai tidak diceritakan lagi oleh generasi orang tua (sekarang), mungkin karena kesibukannya, mungkin karena televisi dan buku cerita telah menempatkan dirinya

¹ Dalam hal ini yang dimaksudkan bukan sekedar dongeng kancil, tetapi secara keseluruhan adalah sastra lisan (yang biasanya diceritakan kepada anak), dan dongeng itu dimaksudkan untuk tujuan-tujuan pedagogis (ajaran moral). Ada banyak cerita binatang. Salah satu yang juga terkenal adalah cerita binatang dalam kategori cerita berbingkai. Salah satu versinya adalah terjemahan Abdullah bin Abdul Kadir Munshi yaitu Hikajat Pancha Tanderan (1965), tetapi dalam cerita itu unsur pedagogisnya adalah ajaran akhlak dan pengetahuan dunia (umum). Ada pula cerita binatang dengan menampilkan karakter khasnya, misalnya cerita harimau menceritakan keberaniannya, cerita gajah tentang kekuatannya, cerita banteng tentang kegagahannya. Akan tetapi, bagaimanapun dongeng kancil adalah yang paling populer. Dongeng kancil difokuskan sebagai representasi kecerdikan, walaupun dalam bahasa Aceh kancil berarti licik dan jahat. Lihat Fang, 1978: hlm. 6 dan 170-185, dan Osman, 1978, hlm. 15. Atau Imran T. Abdullah, 1987, dalam I Gusti Ngurah Bagus (Penyunting), 1987.

² Staf pengajar Sastra Indonesia, FIB UGM, Yogyakarta.

³ Seperti ditulis Liaw Yock Fang, 1978. hlm. 3-4, bahwa jenis cerita binatang itu terdapat di berbagai belahan dunia, dan biasanya terdapat kesamaan-kesamaan motif cerita. Untuk versi Melayu yang paling dikenal adalah Hikayat Pelanduk Jenaka. Menurut Winstedt (via Fang, 1978), hikayat ini sudah tua, diperkirakan sudah ada jauh sebelum agama Islam masuk. Lihat juga Asdi S. Dipodjojo, 1993.

⁴ Walter J. Ong, 1982.

⁵ Dalam hal ini Umar Junus, 1993, hlm. 5, mengatakan bahwa ketika hal tersebut diucapkan maka kita tidak lagi diperkenalkan dengan moral cerita, tetapi dengan fungsi cerita.

sebagai pengganti yang penting. Namun, seperti dikatakan Teeuw⁶ sastra lisan dari dulu hingga sekarang masih merupakan sesuatu yang sangat penting. Sastra lisan di beberapa suku masyarakat Indonesia masih tetap diciptakan dan dihayati sebagai satu-satunya bentuk sastra, ataupun di samping bentuk sastra tulis. Mungkin Teeuw benar, tetapi merupakan kenyataan pula akibat perkembangan teknologi cetak dan teknologi elektronik (televisi) sastra lisan mengalami keterdesakan yang serius.⁷

Setiap penceritaan dongeng tentulah terjadi berbagai perbedaan ataupun perubahan karena setiap orang tua bebas menceritakan dengan gaya dan pilihannya sendiri-sendiri. Yang namanya tradisi sastra lisan (disebut juga folklor,⁸) dari waktu ke waktu, secara teknis alur penceritaannya mengalami perubahan. Biasanya yang tidak berubah itu adalah temanya (dalam berbagai motif) yang secara tidak langsung terbebani oleh "pesan moral" cerita dan diceritakan terus menerus kepada anak-anak, generasi penerus.⁹ Artinya, setiap orang tua sebetulnya bebas menceritakan tokoh kancil, sekali lagi dalam berbagai versi dan motif cerita, sejauh bermaksud memberikan pendidikan bahwa kita harus cerdik, harus kreatif, harus berani berpikir, dan sebagainya, terutama bagaimana agar kita dapat *survival*, dapat mengatasi dan menyelesaikan masalah kehidupan yang dihadapi sehari-hari.¹⁰

Salah satu cerita kancil yang diceritakan misalnya sebagai berikut.

Pak Tani heran dan geram hatinya karena timunnya selalu dicuri. Pak Tani itu bermaksud menangkap basah siapa yang selalu mencuri timunnya, dan ia membuat jebakan kurungan. Kemudian ia mengawasi jebakannya di kejauhan, di tempat yang tersembunyi. Tidak lama kemudian datanglah pencuri itu. Ternyata yang mencuri adalah seekor kancil. Kancil tergoda dengan timun yang telah disiapkan Pak Tani dalam kurungan. Begitu Kancil menyentuh timun, maka terkurunglah si kancil.

Pak Tani itu sebetulnya orang baik. Akan tetapi, ia harus memberi pelajaran kepada kancil agar jera mencuri timun. Pak Tani berpikir hukuman apa yang paling pantas bagi seorang pencuri. Karena belum menemukan jawaban ia membiarkan kancil berada dalam kurungan. Lantas, Pak Tani itu melanjutkan pekerjaannya.

Si Kancil takut juga hatinya. Sebetulnya, ia merasa bersalah. Akan tetapi, bagaimana lagi, semua sudah terlanjur. Si Kancil berpikir keras bagaimana caranya agar ia dapat bebas dari hukuman. Dasar kancil memang binatang yang cerdik, maka ide itu ditemukannya justru ketika seekor harimau menghampirinya. Si harimau bertanya mengapa ia dikurung.

"Kamu lihat bahwa saya sedang bersenang hati?"

⁶ Lihat Teeuw, 1994, hlm. 280.

⁷ Dalam perspektif yang lebih luas lihat tulisan Teeuw 1994 dan Ignas Kleden 1999.

⁸ Lihat klasifikasi yang dilakukan oleh Siti Baroroh Baried, dkk. 1994: 26. Untuk lebih jelasnya lihat Danandjaja, 1986.

⁹ Lihat juga keterangan Umar Junus, Bab 1-3, 1993.

¹⁰ Bandingkan dengan Gazali, 1958, hlm.17. Di samping itu, lihat juga keterangan Umar Junus, 1993, hlm. 2-3, yang mengatakan bahwa bagaimanapun dongeng diandaikan mengacu pada realitas, sesuatu yang benar-benar terjadi. Kalau tidak mengacu pada realitas, dongeng kehilangan fungsi dedaktiknya.

"Betul, wajahmu terlihat senyum manis. Ada apa sih?"

"Kamu tidak tahu jika saya akan dijodohkan dengan anak Pak Tani?"

"Masa?"

"Untuk apa saya berbohong?"

Si harimau sangat penasaran mendengar cerita kancil. Apa lagi dia tahu persis bahwa anak Pak Tani yang diceritakan kancil itu adalah gadis yang cantik lagi rupawan. Terbetik di hati harimau bagaimana seandainya dia saja yang menggantikan kedudukan si kancil.

"Bagaimana kalau saya saja yang menggantikan kamu?" kata harimau.

"Tak usah. Rugi dong saya!" kancil jual mahal.

Si harimau merengek. "Begini saja. Kamu saya kasih hadiah, tapi aku menggantikan kedudukanmu.

Kancil pura-pura berpikir. "Kalau itu maumu, terserahlah. Berikan hadiahnya kepadaku, dan buka pintu kurungan ini."

Singkat cerita, si harimau terkurung, dan selamatlah sang kancil.¹¹

Hal yang perlu mendapat perhatian dari persoalan di atas, berkaitan dengan folklor, mengikuti Aurelio M. Espinosa¹² bahwa folklor merupakan pengetahuan masyarakat berupa akumulasi dari apa yang dialami, apa yang dipelajari dan dipraktikkan oleh masyarakat tersebut dari waktu ke waktu, meliputi kepercayaan, adat istiadat, ketakhayulan, peribahasa, teka-teki, nyanyian, mite, legenda, dongeng, upacara keagamaan, magi, sihir. Dikatakan pula bahwa folklor merupakan ekspresi yang nyata dan langsung dari alam pikiran masyarakat. Folklor mengekalkan pola-pola kebudayaan suatu kelompok masyarakat dan dengan mempelajari folklor kita dapat menerangkan motif dan arti-arti kebudayaan mereka.

Sementara itu, Theodor H. Gaster¹³ memberikan keterangan sebagai berikut. Yang dimaksud dengan folklor adalah sebagian dari kebudayaan suatu masyarakat, yang dipelihara baik secara sadar atau pun tidak, dalam kepercayaan dan praktik-praktik dan perhatian-perhatian yang berlaku umum, di dalam mite-mite, legenda-legenda, serta di dalam kesenian dan kerajinan tangan mereka, yang menyatakan tabiat suatu masyarakat.

Tulisan ini ingin melihat kemungkinan sampai seberapa jauh implikasi budaya dongeng kancil tersebut dalam masyarakat pendukungnya, terutama masyarakat Indonesia (baca: Melayu dan Jawa), khususnya terhadap pengetahuan dan cara berpikir masyarakat pendukungnya dalam "mengatasi" atau "menyelesaikan" problem

¹¹ Demikianlah (kira-kira) cerita itu pernah diceritakan kepada saya, tetapi demikianlah yang bisa saya ingat. Di kemudian hari saya menjadi tahu bahwa cerita seperti itu sungguh banyak versi dan variasinya. Cara mendapatkan "data" seperti ini, kalau saya tidak salah tangkap, boleh saja karena praktis dalam konteks tertentu saya menjadi "tukang cerita". Dan inilah yang disebut Hutomo (1994: 27-30) sebagai sastra lisan kontemporer, terutama jika cerita tersebut diceritakan secara "bebas" sesuai dengan konteks penceritaan.

¹² Dalam Maria Leach (Ed.), 1949, hlm. 399.

¹³ Dalam Maria Leach. (Ed), 1949, hlm. 399.

hidupnya.¹⁴ Adakah kemungkinan bahwa kecerdikan yang ditawarkan kancil justru menjadi suatu model (baik disadari atau tidak) dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Bagaimana cara kecerdikan itu dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pertanyaan di atas sekaligus mempertanyakan kesimpulan yang digarisbawahi McKean bahwa kancil mewakili tipe ideal masyarakat Jawa atau Melayu-Indonesia sebagai lambang kecerdikan yang tenang (*cool intelligence*) dalam menghadapi kesukaran, selalu dapat dengan cepat memecahkan masalah yang rumit tanpa banyak ribut-ribut, tanpa banyak emosi.¹⁵

3. Motif-Motif

Sekarang, mari kita membaca ulang berbagai motif cerita kancil. Edwar Djamaris¹⁶ membagi cerita/dongeng kancil ke dalam empat golongan sebagai berikut. Pertama, motif mengadili perkara, persengketaan di antara binatang lain; Kedua, berlaku sebagai penipu yang licik dan jahat; Ketiga, berlaku sebagai binatang yang sombong sehingga kalah bertanding dengan binatang yang lebih kecil dan lemah; dan keempat, dengan kecerdikannya kancil menjadi penguasa seluruh binatang dan menyebut dirinya Syah Alam di Rimba.

Untuk cerita golongan pertama yang menarik adalah dongeng "Cerita Kancil dengan Anak Mamerang". Di ceritakan dalam dongeng tersebut bahwa kancil menginjak (tidak diceritakan apakah hal tersebut disengaja atau tidak) anak-anak mamerang. Induk mamerang menyelidiki mengapa anaknya mati. Dari penyelidikannya diketahui bahwa yang membunuh adalah kancil. Induk mamerang mengadu kepada Nabi Sulaiman¹⁷ agar kancil diadili. Ketika hal tersebut ditanyakan kepada kancil, kancil berkilah bahwa peristiwa itu terjadi karena ia terkejut mendengar genderang perang yang ditabuh oleh bubut sehingga kancil melompat ke sana-ke mari. Ketika bubut ditanya mengapa ia menabuh genderang perang karena bubut melihat biawak membawa pedang terhunus. Demikianlah, hingga akhirnya pertanyaan sampai kepada mamerang mengapa setiap hari mamerang memakan ikan. Mamerang mengakui kesalahannya karena sering membunuh dan memakan anak ikan. Dalam peristiwa itu kancil dinyatakan tidak bersalah. Bahkan ikan berterimakasih kepada kancil karena kancil telah membalaskan sakit hatinya kepada mamerang.

Pada kisah lain diceritakan juga ketika kancil justru bertindak sebagai hakim yang menengahi perselisihan di antara sesama binatang. Misalnya dalam dongeng "Sang Kancil sebagai Penengah", atau "Buaya Memperdayakan Kerbau". Dongeng buaya memperdayakan kerbau adalah dongeng yang paling sering diceritakan. Diceritakan dalam dongeng tersebut bagaimana buaya menggigit kaki kerbau,

¹⁴ McKean (dalam Danandjaja (1986: 86-89) telah melakukan studi yang cukup komprehensif berkaitan dengan dongeng kancil, tetapi studi tersebut tidak membahas kemungkinan implikasi budaya dongeng tersebut bagi masyarakat pendukung utamanya.

¹⁵ Danandjaja, 1986. hlm. 96.

¹⁶ Edwar Djamaris, 1993, hlm. 41.

¹⁷ Walaupun cerita binatang telah ada sebelum ada Islam, versi ini tentulah karena pengaruh Islam.

padahal kerbau itu baru saja menolong buaya. Katika kancil dijadikan penengah, maka untuk mengetahui peristiwa sesungguhnya, kancil meminta agar peristiwanya diurut dari awal. Begitulah, buaya kemudian dibiarkan terhimpit kayu besar, persis saat sebelum kerbau menolong buaya.

Cerita model kedua yang populer antara lain cerita kancil memperdayakan harimau atau buaya. Cerita kancil menipu harimau misalnya saja sebagai berikut. Dikisahkan pada suatu hari harimau menemui kancil sedang bermain di sawah. Sambil ketakutan kancil berkata bahwa ia sedang mengeringkan air sawah agar nanti ikannya bisa diambil dan dimakan. Harimau tertarik dan ikut mengeringkan air sawah. Setelah air sawah kering ternyata memang ada ikannya. Kemudian kancil usul sebelum makan iakan itu kancil mandi dulu. Setelah selesai mandi, kancil usul agar giliran harimau mandi. Pada saat harimau mandi, kancil melarikan diri membawa ikan. Harimau tertipu dan menjadi marah.¹⁸

Cerita model ketiga berjudul "Cerita Kancil dengan Siput". Diceritakan dalam dongeng tersebut bahwa karena posisi kancil dihormati di antara sesama binatang di rimba raya, kancil menjadi sombong. Ia meremehkan banyak binatang terutama siput yang dianggapnya binatang yang lamban. Bahkan dengan jumawa ia ingin menghina siput dengan menantang siput berlari. Tentu saja pada mulanya tantangan itu ditolak oleh siput. Akan tetapi, siput mendapatkan akal, dan dalam pertandingan lari itu kancil kalah.

Sementara itu, cerita model keempat yang paling sering diceritakan adalah bagaimana kancil mampu meyakinkan dirinya bahwa ia merupakan binatang yang sakti. Untuk membuktikan kesaktiannya itu ia diminta menyelamatkan kambing yang akan dimakan harimau. Kancil menyuruh kambing memakan buah lakum sehingga mulutnya merah seperti berdarah. Melihat kejadian itu harimau justru menjadi takut dan tidak jadi memakan kambing. Binatang lain yang mengetahui peristiwa tersebut percaya bahwa kancil adalah binatang yang sakti sehingga layak menjadi raja rimba raya dengan gelar Syah Alam di Rimba.

Demikianlah, pada cerita pertama terlihat bagaimana kancil dengan kecerdikannya mampu memanipulasi kesalahannya sehingga berbalik bahwa yang menuntut menjadi pihak yang dituntut (bersalah). Artinya, masalah tegaknya hukum bukan persoalan bagaimana bukti bersalah dapat dibuktikan, tetapi bagaimana kecerdikan dapat memutarbalikan fakta. Dengan demikian, pihak yang diharapkan menjadi institusi yang dapat menegakkan hukum pun dapat tertipu. Tegasnya, banyak hal yang telah dicontohkan kepada kita, keniscayaan seperti apa masyarakat dan dunia yang dibangun, paling tidak seperti yang pernah diceritakan nenek atau ibu ketika kita menjelang tidur.

Pada cerita kedua, sekali lagi kancil memperlihatkan kecerdikannya sehingga dapat bebas dari marabahaya. Tidak penting apakah kecerdikan itu dengan cara

¹⁸ Dalam Imran T. Abdullah, 1987, dikatakan bahwa dongeng ini menjadi sebab permusuhan kancil dan harimau dan menjadi motif permusuhan pada cerita-cerita yang berkaitan dengan kancil dan harimau pada cerita-cerita yang lain.

menipu, dan apakah tipuannya itu justru mencelakakan pihak lain. Dalam hal ini yang penting adalah bahwa dengan kecerdikannya kancil dapat menyelamatkan diri sendiri. Kejahatan yang telah dilakukan kancil karena mencuri tidak mendapatkan hukuman yang setimpal. Pesan tidak langsung dari cerita model kedua tersebut, di samping kita harus cerdik menyasati keadaan, tetapi kita tidak boleh tertipu dan bodoh seperti harimau.

Pilihan terhadap dua tokoh yang berbeda karakter, baik mental maupun fisik, tentulah bukan sesuatu yang tidak disengaja. Ada semacam perlawanan bahwa jika dalam kenyataan yang sesungguhnya si kuat selalu menang, maka si kuat tidak harus dihadapi dengan kekuatan pula. Akan tetapi, si kuat dapat dikalahkan dengan akal, dengan kecerdikan. Dalam penjelasan lain sesungguhnya model ini lebih "dalam rangka" menjaga keseimbangan. Jika diandaikan kancil adalah representasi dari yang lemah (rakyat kebanyakan), dan dalam kehidupan sehari-hari selalu dalam keadaan tertekan/dikuasai, untuk menjaga keseimbangan psikologis dibutuhkan ruang untuk pelarian (*escapism*). Dalam wilayah pelarian tersebut justru yang kuatlah yang kalah, sehingga terjadilah keseimbangan.¹⁹

Implikasi dari dua dongeng tersebut adalah "ajaran" untuk tega kepada pihak lain yang dapat dikorbankan. Dengan demikian, persoalan bukan soal salah atau benar, bukan bagaimana hukum harus ditegakkan, bagaimana proses demokrasi bisa diperjuangkan dengan cara yang jujur dan terbuka, tetapi yang lebih penting dari itu adalah persoalan menang dan kalah. Mengikuti pendapat Aurelia M Espinosa dan Theodor H. Gaster, bisa jadi dunia foleklor yang terlanjur diajarkan kepada kita dari masa yang sangat silam hingga kini, disadari atau tidak telah mengkonstruksi kesadaran masyarakatnya, dan pada gilirannya, meminjam perspektif Peter L. Berger, ia mejadi objektivasi. Keniscayaan tersebut pada gilirannya menjadi eksternalisasi dan kemudian terinternalisasikan kembali kepada kesadaran masyarakatnya, demikian seterusnya. Hal itu menjadi realitas yang, mau tidak mau, sudah dan sedang terjadi dalam masyarakat pemilik dongeng kancil.²⁰

Barangkali, cerita ketiga, kandungan ajaran moralnya lebih "murni" daripada dua cerita sebelumnya. Cerita tersebut, paling tidak mengajarkan kepada kita bahwa kita tidak boleh sombong. Namun begitu, cerita itu tidak dapat menghilangkan kesan bahwa pada dasarnya kancil itu sombong. Sebagai tokoh yang sombong sekali dua memang perlu diberi pelajaran agar bertobat. Akan tetapi, cerita tersebut sebetulnya juga memberi pelajaran bagaimana caranya agar jangan sekali-sekali dapat ditipu. Untuk itu, kita harus selalu waspada, karena kadang-kadang kesombongan bukanlah sesuatu yang bisa disadari begitu saja.

Model cerita keempat adalah pelajaran yang paling gamblang bagaimana "kekuasaan" itu sebetulnya bisa diraih asal kita memiliki kemampuan, dan kecerdikan

¹⁹ Bandingan dengan keterangan Dundes dan McKean (Danandjaja, 1986: 93-96) tentang konsep *disequilibrium - equilibrium*; keadaan tenang dan serasi - keadaan yang mengancam. Lihat juga ulasan Ninuk Kleden-Probonegoro (1987: 74-81) ketika menjelaskan peranan foleklor dalam kebudayaan Betawi.

²⁰ Lihat Peter L. Berger, 1969: khususnya hlm. 3-28, yang biasanya disebut konsep triad dealektis.

dan mampu mendayagunakan kecerdikan tersebut. Kita diajarkan bagaimana upaya untuk merebut "posisi terhormat", kita dapat meminjam tangan orang lain, mengendalikan pihak-pihak tertentu yang bersengketa, dengan tricks.²¹

4. Kemungkinan Implikasi

Sebagaimana halnya sastra lisan (foklor), sulit diduga siapa gerangan orang yang pertama kali memiliki ide untuk menceritakan perihal kancil sebagai tokoh utama cerita binatang. Jika pertanyaan tersebut dianggap signifikan, hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui mengapa tokoh kancil yang dipilih sebagai tokoh utama, kenapa tidak hewan lain yang mungkin lebih indah, gagah, atau pemberani. Kesengajaan apa yang melatarbelakangi pilihan tersebut sehingga tokoh tersebut justru representasi dari binatang yang lemah, kecil, dan hanya cocok untuk santapan binatang yang lebih besar dan kuat.²²

Jika ide pemilihan terhadap kancil tersebut sesuatu yang tidak disengaja oleh rakyat kebanyakan,²³ ada kepasrahan bahwa sebagai rakyat kebanyakan dia sebetulnya adalah pihak yang lemah, secara fisik tidak memiliki kekuatan apapun. Untuk itu, memang ada "perlawanan" di dalamnya, yaitu sebagai pihak yang lemah dia harus cerdik, karena kalau tidak cerdik ia akan mudah ditekan, dikendalikan, dan dikalahkan. Ada semacam "hegemoni" di dalamnya ketika secara sadar atau tidak rakyat kebanyakan menempatkan dirinya sebagai orang kecil, pihak yang dengan mudah dikuasai/dikalahkan. Dalam hal ini, sosok kancil merupakan representasi dari rakyat kebanyakan itu.

Barangkali, itulah sebabnya ada perbedaan karakter antara masyarakat yang memiliki dongeng kancil/kelinci dibandingkan masyarakat yang memiliki dongeng rubah. Entah karena kebetulan atau tidak, yang jelas sejauh yang diketahui sejarah membuktikan bahwa negara Eropa adalah negara yang menjajah daerah-daerah Afrika dan Asia. Dalam hal ini Winstedt²⁴ menjelaskan bahwa dongeng kancil berasal dari India, masuk ke Afrika, baru kemudian masuk ke Eropa. Akan tetapi, perubahan dari kelinci menjadi rubah (di Eropa) tentu melalui suatu proses dialektis saling pengaruh antara masyarakat dengan kebudayaan yang dikembangkan oleh masyarakat

²¹ Mungkin sangat berlebihan jika saya mengkaitkan model cerita ini dengan keadaan masyarakat Indonesia. Artinya, bisa jadi banyak pemimpin kita yang sukses menjadi "kancil-kancil", telah berupaya dengan segala trikcs agar ia dapat menjadi penguasa. Dalam hal ini, saya tidak bermaksud mengatakan bahwa dunia politik/kekuasaan pada umumnya dapat berjalan dengan cara-cara yang jujur dan sportif. Akan tetapi, saya juga tidak bermaksud mengatakan bahwa dunia politik/kekuasaan tidak dapat berjalan dengan cara-cara yang jujur dan sportif.

²² Sekadar pembanding, tokoh utama dongeng binatang di Afrika adalah kelinci dan dalam masyarakat Sunda adalah kura-kura. Sementara itu, di beberapa daerah Indonesia bagian timur hingga Philipina adalah kera, binatang-binatang yang dianggap lemah. Berbeda dengan masyarakat Eropa yang tokoh utama binatangnya adalah rubah (*fox*) yaitu binatang yang buas, kejam, dan selalu mengancam binatang-binatang yang kecil dengan giginya yang tajam. Lihat Danandjaja, 1986: 86; dan Fang, 1975: 8.

²³ Dalam banyak hal kategori Golmann (Faruk, 1994: 12-18) mungkin bisa dipinjam ketika ia menempatkan karya sastra sebagai fakta kemanusiaan. Fakta kemanusiaan yang berarti dan berperan dalam sejarah adalah fakta sosial. Dongeng kancil adalah sebuah fakta sosial.

²⁴ Dalam Danandjaja, 1986: 92.

bersangkutan, sebagaimana halnya suatu kebudayaan terus berproses.²⁵ Artinya, dibutuhkan penjelasan tersendiri berkaitan dengan representasi rubah itu sendiri baik "posisinya" di antara sesama binatang, maupun keberadaan kulturalnya bagi masyarakat Eropa. Untuk sekadar informasi, memang akhir-akhir ini dongeng kancil diperkenalkan di Inggris, tetapi pesan-pesan moral yang diajarkan dongeng kancil (digarap dalam bentuk wayang) bukan tentang kecerdikan dalam mengatasi ancaman terhadap bahaya yang mengancam dari sesama binatang, tetapi masalah bagaimana menjaga kelestarian lingkungan hidup.²⁶

Sebelum tulisan ini beranjak ke arah ke "kesimpulan", perlu kiranya saya mengemukakan beberapa asumsi yang melandasi hipotesis saya berkaitan dengan tokoh kancil yang menjadi idola dan berdampak "buruk" bagi pewarisnya karena secara sadar atau tidak sadar mempengaruhi watak dan cara berpikir masyarakat pendukungnya.

Sebagaimana diketahui, sebagai negara berkembang, hingga hari ini Indonesia belum berhasil ke luar dari ketidakseimbangan, dari ketidakharmonisan, dari ketidakselarasan, menuju suatu negara yang harmonis, yang selaras, yang seimbang.²⁷ Dalam bahasa yang lebih populer, sesungguhnya Indonesia masih dalam ancaman krisis lemahnya penegakan hukum, kehidupan politik yang tidak stabil, kehidupan ekonomi yang korup (atau secara umum disebut budaya KKN), dan lebih parah lagi, kehidupan moral yang memburuk.

Sebagai suatu masyarakat pewaris dongeng kancil, masyarakat Indonesia dituntut kecerdikannya untuk mengatasi persoalan tersebut. Akan tetapi, di sini pulalah letak masalahnya. Mencermati definisi folklor seperti telah dikemukakan di depan, maka secara sadar atau tidak²⁸ karakter kancil justru menjadi model bagaimana masyarakat Indonesia mengatasi persoalan tersebut dengan sejumlah tipu-tipu dalam mengatasi atau menyasiasi problem yang dihadapinya. Ada upaya mengatasi berbagai masalah secara emosional dan terkesan terburu-buru, tanpa memikirkan dampak dari solusi tersebut pada masa-masa kemudian. Hal tersebut, sekali lagi, menjadi sangat gamblang ketika kita membaca dan melihat kehidupan politik, ekonomi, hukum, dan sosial yang terjadi di negara Indonesia.²⁹

Jika boleh dirumuskan lebih jauh, persoalannya adalah apakah tidak mungkin bahwa dongeng kancil yang diwariskan secara turun-temurun tersebut justru mewarisi budaya atau watak cerdik dalam mengatasi masalah, tetapi hanya bersifat sementara. Dalam arti, tampaknya dalam banyak hal kancil berhasil menyelesaikan masalah yang

²⁵ Mengenai hal ini lihat Ignas Kleden, 1987, hlm. 185-186.

²⁶ Ceramah Sarah L. Bilby, 1999.

²⁷ Lihat catatan kaki no.19.

²⁸ Lihat teori Sigmund Freud tentang kesadaran dan ketidaksadaran, 1984. Dalam beberapa hal asumsi awal pengembangan gagasan tulisan ini berangkat dari teori tersebut.

²⁹ Dalam perspektif yang lebih luas tentu saja bisa pula dikenakan pada masyarakat-masyarakat yang memiliki dongeng kancil, seperti India (yang diduga justru tempat asal dongeng kancil), juga masyarakat-masyarakat yang langsung atau tidak dipengaruhi oleh dongeng kancil tersebut.

dihadapinya, tetapi dalam penyelesaian itu ia justru meninggalkan masalah baru, demikian seterusnya.

Melihat kemungkinan implikasi budayanya, pada sisi-sisi tertentu mungkin ada baiknya jika kecerdikan kancil tidak lagi diceritakan generasi orang tua 1990-an kepada anak-anaknya. Akan tetapi, tentu saja hal tersebut hampir tidak mungkin. Kalau toh dongeng kancil (dalam arti pertamanya) tidak lagi diceritakan, tetapi transformasi dongeng-dongeng kancil merembes ke hampir sebagian besar cerita anak-anak kita.

Dalam hal ini, sebetulnya saya berharap banyak pada generasi anak yang dilahirkan periode 1980-an dan setelahnya agar kehidupan dan kebudayaan (dalam pengertian luas) masyarakat Indonesia menjadi lebih baik. Mungkin harapan tersebut berlebihan jika melihat kenyataan bahwa hari-hari mereka dihabiskan di depan televisi dengan segudang sinetron dan telenovela yang tidak bermutu,³⁰ adegan kerusuhan dan pembunuhan, serta "kancil-kancil" yang hidup terhormat.³¹ * * *

Daftar Pustaka

- Abdullah, Imran T. 1987. "Cerita Pelanduk dalam Hikayat dan Haba dalam Khazanah Sastra Aceh", dalam I Gusti Ngurah Bagus, (Penyunting). *Punya: Cenderamata untuk Profesor Emeritus A. Teeuw*. Denpasar: Pustaka Siddhanda.
- Baried, S. Baroroh, Sulastin Sutrisno, Siti Chamamah Soeratno, Sawu, Kun Zachrun Istanti. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: BPPF Seksi Filologi Fakultas Sastra UGM.
- Berger, P.L. 1969. *The Sacred Canopy. Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Doubleday Anchor Book.
- Bilby, Sarah L. 1999. *Wayang Kancil: Pengalaman dari Inggris*. Yogyakarta: Ceramah di Pusat Penelitian Kebudayaan dan Perubahan Sosial UGM, 19 Agustus.
- Danandjaya, James. 1986. *Foklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafitipers.
- Dipodjojo, Asdi S. 1993 (Cetakan II). *Sang Kancil Tokoh Cerita Binatang Indonesia*. Yogyakarta: Lukman Offset.
- Djamaris, Edwar. 1993. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fang, Liaw Yock. 1978. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Singapura: Pustaka Nasional.

³⁰ Hal tersebut terjadi karena kita mengalami kesukaran untuk ke luar dari cerita-cerita yang pernah diceritakan atau dibaca sehingga cerita yang kita buat pun kalau bukan soal kalah menang (dendam), mungkin cerita model Cinderella, dan sebagainya.

³¹ Lihat Aprinus Salam, 1999. Dalam perspektif yang berbeda F. Rahardi (1999) mengembangkan gagasan bahwa yang menjadi sebab budaya KKN, kerusuhan, dan sebagainya itu adalah tradisi lisan.

- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freud, Sigmund. 1984. *Memperkenalkan Psikoanalisa*. Diterjemahkan oleh Kees Bertens. Jakarta: Gramedia.
- Gazali. 1958. *Langgam Sastra Lama Perkembangan Kesusastraan Indonesia Semenjak Zaman Sriwidjaja sampai Abad XIX*. Djakarta: Tinta Mas.
- Hotomo, Suripan Sadi. 1994. "Sastra Lisan dan Ilmu Sastra", dalam *Menyimak Berkala Sastra*. Riau: Pekanbaru, 28 Januari-28 April.
- Junus, Umar. 1993. *Dongeng Tentang Cerita*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kleden, Ignas. 1987. "Pembaruan Kebudayaan: Mengatasi Transisi," dalam *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES.
- Kleden, Ignas. 1999. "Buku di Indonesia: Perspektif Ekonomi Tentang Kebudayaan," dalam Alfons Taryadi (Editor dan Kata Pengantar). *Buku dalam Indonesia Baru*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Leach, Maria. (Editors). 1949. *Standard Dictionary of Folklore, Mythology, and Legend*. New York: Funk & Wagnalls Company.
- Munshi, Abdullah bin Abdul Kadir. 1965. *Hikayat Panca Tanderan*. Kuala Lumpur: Oxford UP.
- Ninuk Kleden-Probonegoro. 1993. "Peranan Foklor dalam Kebudayaan Fungsi Humor sebagai Rite dalam Kebudayaan Betawi" dalam *Prisma*. No. 3. Maret.
- Ong, Walter J. 1982. *Orality and Literacy: the Technologizing of the Word*. London and New York: Methuen.
- Osman. Mohd. Taib. 1974. *Kesusastraan Melayu Lama*. Kuala Lumpur: Federal Publications SDN. BHD.
- Rahardi, F. 1999. "Mari Ubah Tradisi Lisan Jadi Budaya Tulis," dalam *Kompas*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 19 Desember.
- Salam, Aprinus, 1999. "Mewaspada Fenomena Gandrik", dalam *Bernas*. 24 Oktober.
- Teeuw, A. 1994. *Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.